

Fungsi Pembelajaran Media Sosial Youtube dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.163>

Ririt Yuniar¹, Tiara Rosana Nurul Fajri¹,

Universitas Pancasila

Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa Jakarta 12640 - Indonesia

Correspondent author: rirityuniar@univpancasila.ac.id

Submitted: 20/03/2022, Revised: 19/05/2022, Accepted: 09/06/2022

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract Optimizing the media function on the Indonesian Ministry of Education and Culture's Youtube as a learning function in order to educate the nation's life as aspired by the Indonesian nation as stated in the Preamble to the 1945 Constitution needs attention and improvement. The method used in this research is Fairclough discourse analysis. The findings of this study are that the function of the media as information, education, persuasion, entertainment, and as the fourth pillar of democracy has been carried out well in videos uploaded to the Youtube channel of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. However, the function of media as social control has not been well represented in the video. Of the various functions of the media found, the function of the media as education is the focus of discussion which is analyzed more deeply in this paper. Therefore, the results of the study show that most of the media functions have been optimized by the Indonesian Ministry of Education and Culture's Youtube, but there is a dysfunction in the social control function, which function is not yet visible. The limitation of this research is that the data obtained is still relatively small, namely videos in the period February - July 2021, and only reviews one video. However, the data used in this study is quite comprehensive because it reveals the feedback given by the audience in the form of responses, appreciation, support, questions, hopes, criticisms, suggestions, complaints, and areas. So that more in-depth research is needed regarding the function of Youtube media in educating the nation's life. Be specific in content that is aimed at the target audience, such as young people, educators, or the general public, so that the benefits of this content can be felt by the entire Indonesian nation from Sabang to Merauke.

Keywords: communication; media functions; nations; Pancasila; education

Abstrak Optimalisasi fungsi media pada Youtube Kemendikbud RI sebagai fungsi pembelajaran guna mencerdaskan kehidupan Bangsa yang dicita-citakan oleh Bangsa Indonesia termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 perlu mendapat perhatian dan peningkatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Fairclough. Temuan penelitian ini adalah fungsi media sebagai informasi, pendidikan, persuasi, hiburan, dan sebagai pilar keempat demokrasi sudah dijalankan dengan baik dalam video yang diunggah *channel* Youtube Kemendikbud RI. Namun fungsi media sebagai kontrol sosial belum direpresentasikan dengan baik dalam video tersebut. Dari berbagai fungsi media yang ditemukan, fungsi media sebagai pendidikan menjadi fokus pembahasan yang dianalisis lebih mendalam dalam tulisan ini. Maka dari itu hasil studi memperlihatkan sebagian besar fungsi media sudah dioptimalkan oleh Youtube Kemendikbud RI, namun terjadi disfungsi pada fungsi kontrol sosial, yang mana fungsi tersebut belum begitu tampak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan masih relatif kecil, yaitu video dalam kurun waktu Februari – Juli 2021, dan hanya mengulas satu video saja. Namun demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini cukup komprehensif karena mengungkap *feedback* yang diberikan audiens baik berupa tanggapan, apresiasi, dukungan, pertanyaan, harapan, kritik, saran, aduan, dan daerah. Sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam yang berkaitan tentang fungsi media Youtube dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Spesifik pada konten-konten yang mengarah sasaran

audiens, misalnya anak muda, pendidik, atau masyarakat umum, sehingga konten tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Kata kunci: komunikasi; fungsi media; bangsa; Pancasila; pendidikan

PENDAHULUAN

Channel Youtube kini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, melainkan banyak konten yang menayangkan materi pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa, termasuk mensosialisasikan program kegiatan dari pemilik kanal *channel* tersebut atau institusi/lembaga yang membuatnya. Begitu pula yang dilakukan oleh *channel* Youtube Kemendikbud RI. *Channel* Youtube tersebut kerap membagikan video sosialisasi, kuliah umum, iklan layanan masyarakat, upacara hari peringatan nasional *streaming ceremony*, dan lain sebagainya. Tampak terjadi kurang optimalnya fungsi media dalam *channel* Youtube dari berbagai fungsi tersebut.

Konten Youtube Kemendikbud tidak begitu diminati masyarakat, khususnya kalangan pelajar/mahasiswa dan guru. Dari jumlah penduduk Indonesia 273,87 juta jiwa per 31 Desember 2021 (Ahdiat, 2022), terdapat 2.893.407 guru pada tahun ajaran 2019/2020, sementara jumlah dosen mencapai 312.890 orang (Annur, 2021a; Jayani, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik, terdapat 8.956.184 mahasiswa pada 2021, dan 45,21 juta siswa pada tahun ajaran 2020/2021 (Annur, 2021b; Mahdi, 2022). Artinya, penduduk Indonesia yang menggeluti dunia pendidikan cukup banyak untuk menjadi sasaran audiens. Namun, jumlah *subscriber* dan penonton video Youtube Kemendikbud tidak mencapai satu persen dari populasi pelajar/mahasiswa dan guru.

Minat menonton Youtube Kemendikbud sangat rendah, bahkan hanya segmen tertentu yang menonton maupun berkomentar tentang konten tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *views* dan *subscriber* konten Youtube Kemendikbud RI yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan *channel-channel* Youtube lainnya. Belum tersebarnya konten Youtube Kemendikbud RI secara merata ke seluruh Indonesia serta jumlah *comments* berupa tanggapan, apresiasi, dukungan, pertanyaan, harapan, kritik, saran, dan aduan dari *viewer* yang kurang memadai, menjadi alasan untuk perlu menganalisisnya lebih mendalam.

Youtube dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk berbagai kepentingan, sudah banyak diteliti para *scholars*. Penelitian Tang et al, misalnya, membahas lembaga kenegaraan yang memanfaatkan *platform* media sosial sebagai saluran komunikasi dengan pemangku kepentingan profesional dan masyarakat umum (Tang, Zhang, Xu, & Vo, 2015). Begitu juga dengan Humas Pemerintah Kota Jember, menggunakan media Youtube untuk membangun komunikasi dengan masyarakatnya (Ahfadyusron & Tahmin, 2017). Selain oleh pemerintahan, Youtube juga banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Tidak hanya itu, *channel* Youtube yang bersifat personal tidak jarang membagikan konten-konten kreatif dan mengedukasi. Dengan demikian, Youtube tepat digunakan sesuai dengan minat mahasiswa generasi milenial (Bakri & Yusni, 2021). Media Youtube terbukti efektif sebagai media pembelajaran (Mufarroha, 2020; Ogirima, Tolulope, & Temitope, 2021; Padilla, Portilla, & Torres, 2020).

Selain membahas konsep *channel* Youtube, konsep fungsi media juga diulas dalam studi ini, seperti melihat peran dan fungsi media (pendidikan) di masyarakat (Fedorov & Levitskaya, 2017). Penelitian lainnya mengungkapkan, media massa berusaha mewujudkan fungsi estimasi dan kritikus (Zheltukhina, Slyshkin, Ponomarenko, Busygina, & Omelchenko, 2016). Penelitian tahun 2018 juga mengulas tentang fungsi pendidikan dalam media (Kamary, 2018). Herrera dalam penelitiannya mengulas fungsi media untuk melihat kinerja fungsi media dalam akun media sosial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi informasi, mendidik, hiburan, persuasi, dan kontrol sosial (Herrera, 2016).

Tidak hanya dalam dunia akademis, fungsi media juga diatur dalam peraturan perundangan. Fungsi media atau pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial. Hal itu dicantumkan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers (Republik Indonesia, 1999). Di negara kita media massa juga berperan sebagai pilar keempat demokrasi (Kemenko Polhukam RI, 2019).

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang mengangkat tentang kurang optimalnya fungsi media, penelitian Schmeichel et al mengungkapkan hasil bahwa struktur dan fungsi media sosial terabaikan (Schmeichel, Hughes, Kutner, Schmeichel, & Hughes, 2018). Studi lainnya menyatakan, fungsi media terutama dalam demokrasi tidak bekerja secara maksimal (Bierbaum, 2018). Media dibangun dengan kriteria yang dimaksud adalah tidak berfungsinya dengan baik media-media tersebut sesuai dengan

kriteria yang dibangun dalam konseptual *framework* sebagai media informasi, mendidik, hiburan, persuasi, kontrol sosial, serta pilar keempat demokrasi.

Pemberian komentar yang dilakukan audiens atau penonton kepada tayangan suatu media merupakan bentuk *feedback* untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan dari tayangan tersebut. Seperti penelitian Otieno yang menganalisis komentar pada tayangan video Youtube untuk melihat sejauh mana pengguna Youtube memahami isi tayangan (Otieno et al., 2021). Pengkategorian komentar Youtube juga dilakukan oleh Kavitha dan teman-teman dengan menggunakan pendekatan *Bag of Words* dan *Association List* (Kavitha, Shetty, Abreo, D'Souza, & Kondana, 2020).

Isi komentar tayangan Youtube dalam suatu *channel* politik Indonesia dapat dilihat dari sudut pandang demokrasi deliberatif (Fajaresta, 2019). Bahkan terdapat penelitian yang menggunakan variabel jumlah *subscribers*, jumlah *likes*, jumlah *views*, dan jumlah *comments* untuk mengetahui kredibilitas performa dari sepuluh Youtuber Indonesia dengan penghasilan paling fantastis (Krisna, 2021). Studi selanjutnya lebih berkaitan tentang cara membuktikan bahwa dengan menonton dan meninggalkan komentar pada sebuah video Youtube dapat bermanfaat, yaitu menyadarkan dan membuat perubahan bagi orang lain (Riley, Slay, & Revelle, 2021).

Poin penting yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu memberikan kontribusi dalam karya tulis ini, sehingga perlu memformulasikan *theoretical framework* dan konseptual *framework* yang mendukung analisis serta memberi jawaban yang berkaitan tentang fungsi media Youtube sebagai pembelajaran.

KERANGKA TEORI

Media pada dasarnya memiliki fungsi-fungsi sosial. Dikatakan fungsional jika media dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Sebaliknya, jika fungsi media yang diharapkan tidak terpenuhi dan menyimpang dari keinginan-keinginan yang diharapkan, maka disebut disfungsional (McQuail, 1996). Deskripsi tentang fungsi media kebanyakan dalam hal-hal yang bersifat positif, namun terkadang juga termuat hal-hal negatif yang sulit dihindari. Karena itu informasi yang disampaikan media dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan yang menimbulkan miskomunikasi dan multipersepsi bahkan dapat terjadi disfungsi media. Sedangkan konsep fungsi media memandang bahwa media bagi politik memiliki fungsi yang ganda, yaitu media sebagai fungsi informasi dan fungsi arena.

Melihat media berita dari perspektif fungsional, media massa pada dasarnya memenuhi fungsi ganda aktor politik, yaitu media sebagai sumber informasi bagi para aktor politik, dan media sebagai arena komunikasi politik diperlukan sebagai pertimbangan dalam analisis pembuatan konten. Di dalam fungsi informasi, dibedakan sub-fungsi pasif dan sub-fungsi informasi aktif, maksudnya adalah keterlibatan audiens menjadi penting saat sub-fungsi informasi aktif ini diterapkan. Sehingga fungsi komunikasi dapat berjalan dengan efektif di dalam media tersebut karena terdapat umpan balik.

Media memiliki empat fungsi dasar. *Pertama*, fungsi pengawasan (*surveillance*) yang memandang media memiliki tugas untuk menyediakan arus pemberitaan yang terus menerus terkait pesan-pesan yang memungkinkan audiens sadar akan perkembangan di lingkungannya yang mungkin memengaruhi mereka. *Kedua*, fungsi korelasi (*correlation*) dimana media massa menunjukkan keterkaitan dan menafsirkan informasi berbagai peristiwa yang terjadi hari itu. Fungsi ini membantu para audien menentukan relevansi pesan pengawasan yang berguna untuk mereka. *Ketiga*, Sosialisasi (*socialization*). Komunikasi bermedia massa mensosialisasi individu-individu agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat serta media massa memainkan peran yang sentral dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi. *Keempat*, hiburan (*entertainment*). Komunikasi bermedia massa merupakan sumber hiburan massal yang meresap di tengah audien dan memberikan pengalihan perhatian atau melepaskan audiens dari tanggung jawab sosial (Wright, 1985).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif kritis dengan metode analisis wacana Fairclough. Unit analisis dalam penelitian ini *channel* Youtube Kemendikbud RI, dikarenakan Kemendikbud RI merupakan Lembaga Pendidikan terbesar di Indonesia. Studi ini dilakukan untuk melihat apakah *channel* Youtube pendidikan paling sentral di Indonesia telah berfungsi dengan optimal.

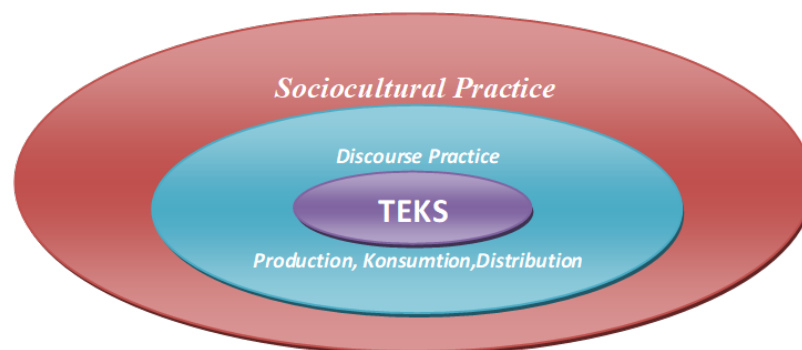
Penelitian ini dilakukan pada kurun waktu Februari – Juli 2021, karena *pertama*, pada periode waktu tersebut merupakan masa pandemi di mana perkuliahan yang semula tatap muka dialihkan

menjadi perkuliahan daring; *kedua*, awal dimulainya perkuliahan semester genap di masa pandemi; dan *ketiga*, awal program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) banyak di-*launching* di masa itu.

Konten yang diteliti adalah tiga konten di *channel* Youtube Pendidikan. *Channel* ini dianggap *prestigious* di Indonesia dan merupakan institusi terbesar dan ternama yang bergerak di bidang Pendidikan, dengan konten tiga video peringkat tertinggi berdasarkan *viewers* dan *comments* terbanyak selama periode waktu tersebut. Ketiga video tersebut adalah “Festival Kampus Merdeka 2021” (https://www.Youtube.com/watch?v=vJ2_mg-qbUU&t=6335s), “Upacara Hari Pendidikan Nasional 2021” (<https://www.Youtube.com/watch?v=ITD8mbmjJg4&t=27s>), “Pengumuman Bantuan Kuota Data Internet tahun 2021” (<https://www.Youtube.com/watch?v=Cmvts5vydic&t=17s>).

Video pertama diunggah pada 15/06/2021 dengan durasi selama 8:01:05, video kedua diunggah 2/05/2021 dengan durasi video 1:33:45, video terakhir diunggah tanggal 1/3/2021 dengan durasi video 34:45. Akan tetapi, video yang diulas dalam penelitian ini hanya video dengan judul “Pengumuman Bantuan Kuota Data Internet tahun 2021”. Sebab konten yang dimuat lebih relevan berkaitan tentang pemberitahuan suatu informasi bukan hanya sekedar sebuah acara atau *event* yang ditampilkan secara *live* seperti kedua judul lainnya.

Model Analisis Norman Fairclough



Analisis Fairclough *production*, *consumption*, dan *distribution* dianalogikan dalam sebuah proses komunikasi menjadi komunikator, pesan, dan komunikannya. Teks yang terbentuk didiskusikan secara praktis dalam konteks sosial kulturalnya. Studi ini lebih menekankan pada unit analisis utama yaitu dokumentasi data konten yang dimuat di kanal Youtube-nya. Dengan meta data/pemetaan data: tabel judul video, durasi, tanggal diunggah, *link*. Setelah data didapatkan, data diverifikasi dengan cara analisis teks (teks bisa berupa verbal ataupun video). Analisis video tersebut dianalisis melalui Youtube. Teks yang tersedia yang membahas analisis fungsi media. Namun, bagi peneliti video, analisis dan penyuntingan adalah kegiatan yang paralel. Pengeditan video pada dasarnya merupakan aktivitas analitis dengan hasil kreatif, dan analisis data selalu menyertakan semacam pemahaman dari fragmen. Oleh karena itu, salah satu karunia besar melakukan studi yang berpusat pada video menjadi jelas pada saat pengeditan dan analisis.

HASIL PENELITIAN

Diagram 1 menampilkan perbandingan pada jumlah penonton dari ketiga video pada Youtube Kemendikbud RI. Masing-masing video memiliki durasi yang beragam dengan mendapatkan *feedback* yang berbeda pada setiap videonya. *Feedback* yang difokuskan pada penelitian ini adalah banyaknya komentar dan *likes* dari masing-masing video, sedangkan pada Tabel 1 dapat diketahui judul video; tanggal *upload*; jumlah *views*, *likes*, dan *comments*; serta durasi video Youtube Kemendikbud RI.



Diagram 1. Jumlah penonton tiap video Youtube Kemendikbud RI.
Sumber: hasil olahan peneliti dan penulis

Tabel 1: Judul video; tanggal di-upload; jumlah views, likes, dan comments; serta durasi video.

Judul Video	Tanggal Upload	Jumlah Views; Likes; Comments	Durasi
Festival Kampus Merdeka 2021	15/6/21	2,324,515; 5,2K; 268	8:01:05
Upacara Hari Pendidikan Nasional 2021	2/5/21	624,779; 30K; 4,415	1:33:45
Pengumuman Bantuan Kuota Data Internet tahun 2021	1/3/21	307,372; 11K; 1,300	34:45

Sumber: hasil olahan peneliti dan penulis

Tabel 1 menunjukkan jumlah penonton ketiga konten channel Youtube Kemendikbud tidak mencapai satu persen dari jumlah penduduk di Indonesia yaitu 273,87 juta jiwa per 31 Desember 2021. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi media yang berkaitan dengan fakta yang dapat mempopulerkan program melalui konsep-konsep komunikasi yang berkaitan dengan proses komunikasi baik itu komunikasi, komunikator, maupun pesannya perlu menjadi pertimbangan dalam pembuatan konten.

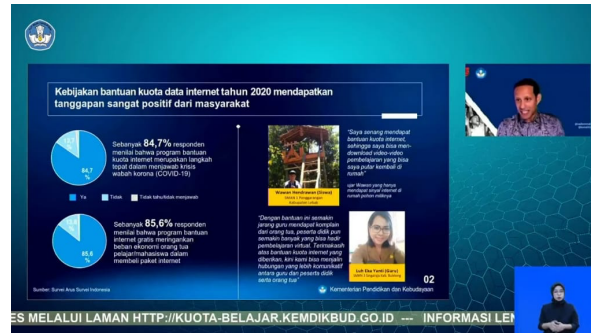
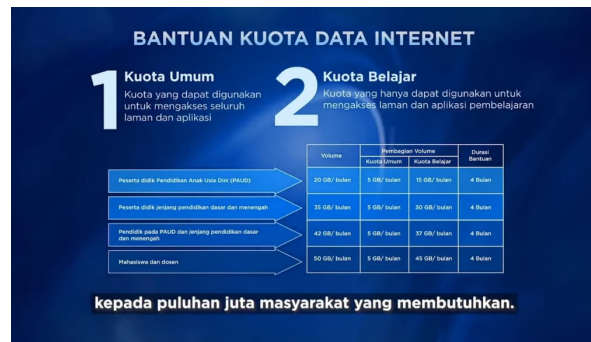
Produksi pembuatan konten idealnya lebih memperhatikan durasi, tema dan konsep, target audiens, manfaat yang didapatkan oleh audiens, kode etik, kebhinekaan, nilai-nilai kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia. Pertimbangan dalam membuat sebuah konten yang akan di-publish perlu kreativitas eksplorasi ide-ide, gagasan, dan realitas yang dibangun dalam sensitivitas produksi pesan. Selain itu persoalan estetika juga tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan nilai-nilai yang dimuat dalam menampilkan sebuah berita.

Keindahan dalam persentasi tampilan video Youtube antara lain *lighting*, komposisi, *angle*, *backsound*, *background*, *foreground*, momentum, kesiapan peralatan serta *editing* menjadi unsur penting dalam memproduksi konten (Yuniar, 2019). Mekanisme pemberitaan, dalam hal ini pembuatan konten, tentunya juga perlu mempertimbangkan keakuratan, faktual, keberimbangan, dan netralitas. Sehingga proses produksi dapat mewujudkan fungsi media dalam konten tersebut. Berikut adalah wujud-wujud fungsi media konten Youtube dalam kajian ini.

Tabel 2: Wujud fungsi dalam video "Pengumuman Bantuan Kuota Data Internet tahun 2021"

Fungsi Media	Wujud
Fungsi informasi	Terdapat di menit ke 01:32-01:56; 06:58-07:58; 10:28-11:46; 11:47-14:42; 14:43-15:35; 15:38-16:28; 16:32-17:36; 20:10- 21:19; 22:02-24:00; 25:07-26:23; 28:33-29:07

Contoh cuplikan dalam video:



Fungsi Pendidikan

Terdapat di menit ke 04:19-05:19; 29:37-30:34; 30:38-31:36

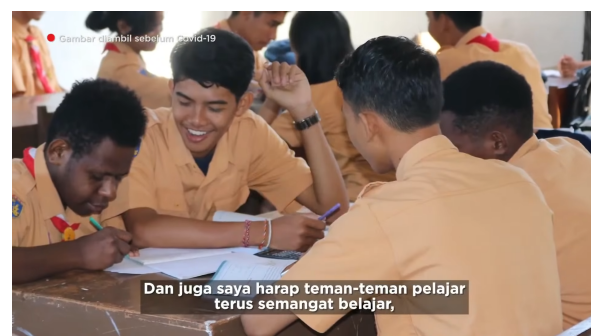
Contoh cuplikan dalam video:

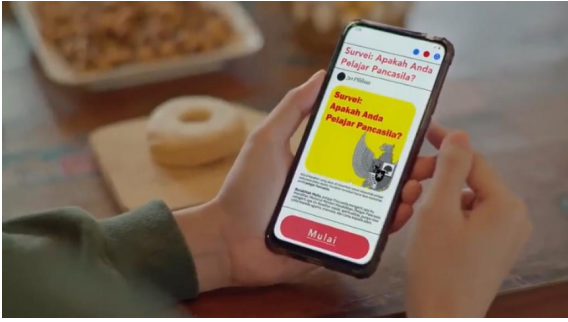
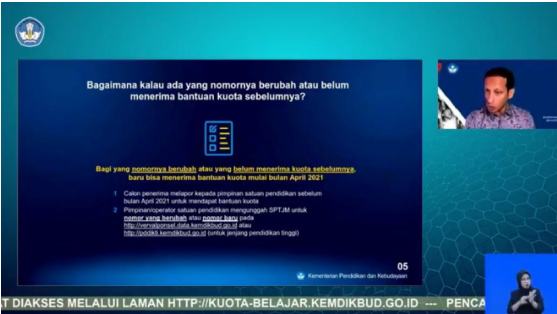
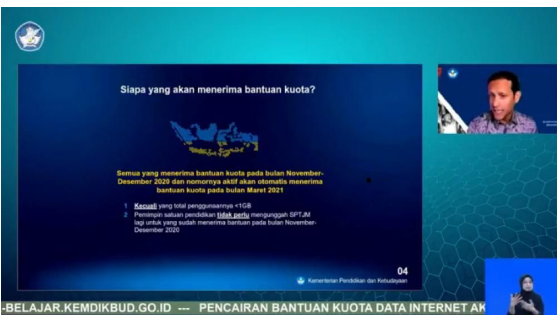


Fungsi persuasi

Terdapat di menit ke 03:03-03:30; 06:20-06:28; 08:15-08:40; 27:04-27:42; 30:38-31:36

Contoh cuplikan dalam video:



	
Fungsi hiburan	Terdapat di menit ke 31:38-34:44 Contoh cuplikan dalam video: 
Fungsi kontrol sosial	Terdapat di menit 6:01-8:00; 15-18   

Pilar keempat demokrasi	Terdapat di menit ke 4:00-5:00; 19:44-20:05; 21:39-21:58; 24:38-24:57 Contoh cuplikan dalam video:  Buat apa aku mikirin Pancasila?  Karena Pancasila melindungi agama kita.  KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN untuk kepentingan dan kebaikan kita bersama.  PERSATUAN INDONESIA
--------------------------------	---

Sumber: hasil olahan peneliti dan penulis

Tayangan video tersebut tidak dapat ditampilkan *capture* foto secara keseluruhan hanya Sebagian kecil saja. Tayangan yang berfungsi dalam memberikan informasi yaitu sebagai pemberitahuan bantuan kuota untuk pelajar dan pengajar. Untuk fungsi pendidikan sekaligus fungsi Pilar Demokrasi diwujudkan dalam penayangan iklan layanan masyarakat tentang peran Pancasila dalam berkehidupan. Menampilkan muatan nilai-nilai Pancasila dalam setiap konten yang diangkat merupakan contoh yang baik sebagai warga negara Indonesia. Penguatkan implementasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan di segala lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang mahasiswa yang memberikan pandangannya seputar pendidikan di Indonesia serta mengajak para pelajar untuk semangat belajar merupakan bukti dari berjalannya fungsi persuasi dalam video tersebut. Sementara

fungsi hiburan ditunjukkan dari pertunjukkan *band* dan para *dancer* yang membawakan sebuah lagu selama tiga menit dalam video tersebut.

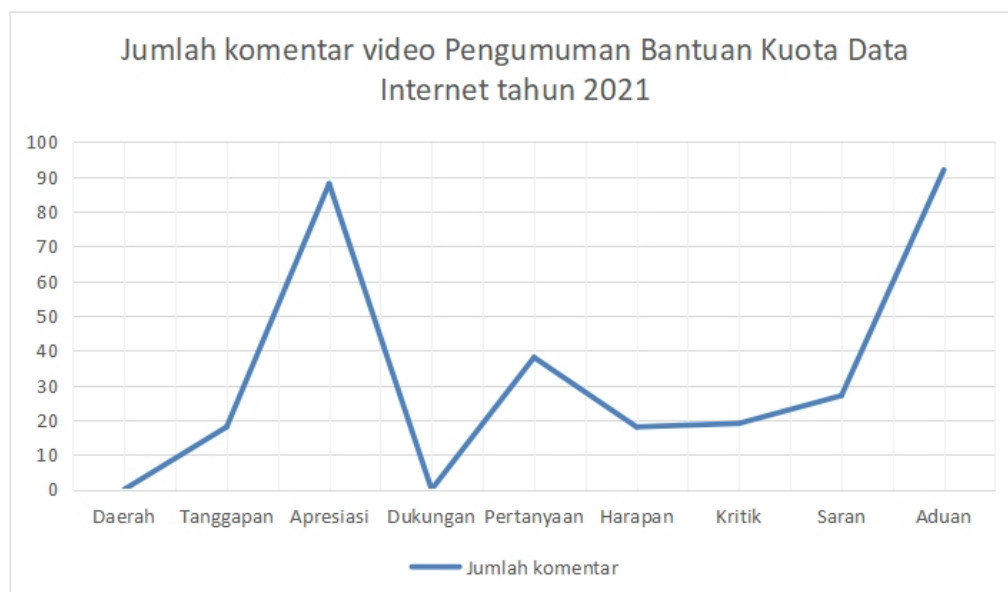
Wujud fungsi dalam *channel* Youtube Kemendikbud RI pada *link* ini lebih mengarah pada kolaborasi fungsi media yang menarik. Akan tetapi, dalam konten lain ada yang menunjukkan bahwa produksi konten pesan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat *ceremonial* dengan durasi yang terlalu panjang samai lebih dari dua jam sehingga kurang efektif. Dengan demikian dibutuhkan kreativitas editor dalam pembuatan konten yang mudah dicerna oleh seluruh lapisan masyarakat dengan durasi dan isi yang lebih mengena kepada sasaran *audience*.

Dari wujud di atas *audience* atau masyarakat mengkonsumsi konten yang disajikan oleh *channel* Youtube tersebut. Hasil konsumsi tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil komentar yang dihimpun dari data sebagai berikut. Tabel 3 menunjukkan contoh daftar data komentar-komentar atas konten yang disajikan.

Tabel 3: Contoh komentar dalam video “Pengumuman Bantuan Kuota Data Internet tahun 2021”

Indikator Komentar	Jumlah	Contoh
Daerah	0	-
Tanggapan	18	Nadia Klaruza: Walaupun jumlahnya tidak sebanyak sebelumnya tp sangat membantu saya sebagai mahasiswa.
Apresiasi	88	Yustina Sri Wahyuni: Terimakasih atas bantuan dr pemerintah kuota utk kami, saya sbg guru & kedua anak kami yg masih duduk di perguruan tinggi. Sungguh sangat membantu. Semoga bpk Mentri pendidikan & jajarannya selalu diberikan kesehatan & kebahagiaan.
Dukungan	0	-
Pertanyaan	38	Rosita Pungus: Bagaimana siswa yang tidak memiliki hp?
Harapan	18	Konten Islami Channel? Semoga bisa dimanfaatkan untuk kemajuan pendidikan Indonesia
Kritik	19	Saep Brs: Tolong pak menteri realisasinya bantuan kuota itu harus jelas cara mendapatkannya karna banyak nggak yg dapat. Jangan hanya program yg tdk tepat sasaran.realisasikan dgn sekolah masing2..keadilan sosial harus merata.
Saran	27	Rio Fahlevi: Mas menteri, kuotanya disamain aja sama kayak tahun kemarin mas. Tapi, saya setuju dengan kebijakan mas menteri dengan membatasi kuota untuk Instagram, FB, tiktok. Jikalau kuotanya cuma 15gb dan kami mahasiswa cuma terpaku di yt

		saja untuk belajar. Saya rasa tidak cukup selama sebulan 15gb nya mas. Jadi, samakan saja mas banyak kuotanya dengan tahun kemarin. Belum lagi mas utk kelas virtual nntinya, jadi kewalahan kami mas kalau kuotanya tidak cukup. Terimakasih mas... Sehat selalu.
Aduan	92	Yasha: Mohon dibantu juga bapak, untuk ponakan saya SD, ada sekolah yang melarang mendaftarkan nomor hpnya dengan alasan bahwa hp yang didaftarkan bukan punya anak itu sendiri. Padahal, hp tersebut adalah hp orangtuanya dan dipake oleh 3 anak sekaligus. Jadi selama ini, tidak dapat bantuan kuota apa apa.



Grafik 1. Jumlah komentar video “Pengumuman Bantuan Kuota Data Internet tahun 2021”
Sumber: hasil olahan peneliti

Jika jika melihat ekspresi *audience* dari berbagai komentar-komentar yang diberikan paling dominan, lebih condong pada aduan, apresiasi dan pertanyaan. Artinya forum ini menarik dan penting memberikan kesempatan atau wadah kepada *audience* untuk mengungkapkan “unek-unek”nya di kolom komentar. Apabila dilihat dari teori efektifitas komunikasi ini dianggap menarik apabila komunikasinya dua arah. Untuk itu respon dari admin akun juga dibutuhkan mendukung efektifitas komunikasi tersebut. Kesantunan verbal juga mulai tampak terlihat dalam komentar-komentar masyarakat antara lain terus terang, gamblang, jelas dan positif (Brown & Levinson, 1978).

Kekhawatiran jika konten-konten yang dibuat oleh akun atau channel Youtube sebuah institusi atau pribadi masyarakat, jika sering tidak mengindahkan kode etik yang berlaku dalam penyerbar luasan informasi, maka akan mengalami disfungsi media. Disfungsi bisa terjadi akibat berita-berita yang tidak disensor yang pada hakikatnya mengancam struktur masyarakat (Wright, 1985). Sementara itu McQuail

menambahkan, timbulnya disfungsi komunikasi disebabkan karena informasi yang disampaikan tidak lengkap, bahkan menyesatkan (Unde, 2015). Kondisi itu dipertegas oleh Johanna L. Waters: disfungsi dalam konteks ini lebih menekankan pada berpotensi merusak dan tidak efektif serta tidak mencapai tujuan dengan maksimal (Wyn & Cahill, 2015). Kebebasan melansir segala macam bentuk youtube juga menjadi polemik dan dinamika tersendiri untuk dapat dijadikan kajian lanjutan dalam penelitian berikutnya. Terlebih jika dilihat dari fungsi arena yang memiliki dua subfungsi. Di satu sisi, politisi berusaha untuk mendapatkan akses ke media untuk mendapatkan perhatian dan liputan yang menguntungkan bagi mereka. Di sisi lain, politisi menggunakan media untuk mempromosikan isu-isu tertentu dan interpretasi mereka terhadap isu-isu tersebut.

Mendekati tahun politik juga perlu diperhatikan netralitas media, baik yang berlabel pribadi maupun institusi untuk diwaspadai tidak menjadi tunggangan “oknum-oknum” tertentu sebagai kendaraan politik. Jika melihat fungsi media di mana politisi mendapatkan informasi “murni” dari media dan, pada saat yang sama, informasi media, melalui penonjolan dan pembingkaiannya, menciptakan peluang untuk bertindak. Tetapi bagi politisi untuk menjangkau publik, mereka perlu “masuk ke arena media” dan menjadi objek liputan (van Aelst & Walgrave, 2016), karena politisi di negara demokrasi membutuhkan dukungan public, dan media menyediakan saluran untuk mendapatkan dukungan tersebut. Para aktor politik tidak punya banyak pilihan selain memainkan permainan media (Ruben & Stewart, 2017).

Setidaknya ada dua poin penting yang dikemas dalam liputan media. Pertama, media menawarkan informasi yang mudah dicerna tentang permasalahan yang ada di masyarakat dan alternatif solusinya. Kedua, dari media, masyarakat belajar tentang opini publik, belajar etika komunikasi, dan belajar penguatan nilai-nilai Ideologi Pancasila sebagai fondasi berdemokrasi. Mereka melakukannya secara langsung jika pesan media berisi informasi eksplisit tentang apa yang menjadi perhatian dan keinginan publik. Sehingga fungsi Pendidikan terus dikuatkan oleh institusi atau pribadi pembuat chanel dalam memproduksi konten. Masyarakat atau audience juga lebih kritis, selektif dalam mengkonsumsi konten serta bijak dalam mendistribusikannya.

KESIMPULAN

Media memiliki fungsi sebagai penyampai informasi, edukasi, hiburan, kontrol sosial, pilar demokrasi, fungsi pengawasan terhadap lingkungan, fungsi korelasi, dan fungsi pewarisan sosial. Secara teoritis ideologis, media massa di Indonesia memiliki lima fungsi utama: fungsi informasi, fungsi mendidik, fungsi hiburan, fungsi persuasi, fungsi kontrol sosial. Sebagian besar fungsi media ini tercantum dalam UUD 1945 (Fajri & Yuniar, 2021).

Di dalam *channel* Youtube Kemendikbud RI telah menampilkan berbagai fungsi yang ada. Tidak semata-mata mendikotomi atau mengkotak-kotakkan fungsi media secara *rigid*. Akan tetapi, perlu untuk mempertimbangkan konsistensi dan kesinambungan isi konten yang mencakup keseluruhan fungsi secara komprehensif integral dan holistik dalam penayangan konten-konten berikutnya dengan kreativitas *content creator* maupun editor yang juga mempertimbangan sisi pendidikan sebagai prioritasnya. Dengan demikian sasaran produksi ini informasinya dapat dikonsumsi sampai ke seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke.

Idealnya, *channel* Youtube memiliki konten yang mampu menerapkan fungsi-fungsi media di atas jika ditinjau dari *theoretical framework* yang sudah dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Selain itu informasi yang diberikan harus dapat menjangkau seluruh masyarakat di Indonesia, khususnya para civitas akademisi, aparatur negara dari pusat sampai daerah, dan seluruh jajaran yang terlibat. Akan tetapi, jika dilihat secara sekilas dari jumlah *subscriber* dan penonton tiap video masih kurang signifikan dari total penduduk Indonesia secara keseluruhan. *Channel* Youtube yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang memiliki *positioning* di pusat dan di daerah harus dapat mengoptimalkan fungsi kanal Youtube-nya sesuai dengan fungsi yang dikehendaki. Dalam konten Youtube tersebut setidaknya mampu menjadi *reminder* atau pengingat bagi *updating* program pemerintah pusat yang harus diketahui oleh *stakeholder* yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiat, A. (2022, February 10). Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021. Retrieved April 1, 2022, from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021>

- Ahfadyusron, M. J., & Tahmrin, H. M. (2017). *Efektivitas fungsi humas pemerintah kabupaten jember dalam membangun komunikasi dengan masyarakat melalui media massa*. Jember.
- Annur, C. M. (2021a, October 7). Guru di Indonesia capai 2 juta orang pada 2020, proporsi guru SD terbanyak. Retrieved April 8, 2022, from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/guru-di-indonesia-capai-2-juta-orang-pada-2020-proporsi-guru-sd-terbanyak>
- Annur, C. M. (2021b, November 6). Siswa SD dominasi jumlah pelajar di Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021.
- Bakri, M., & Yusni. (2021). Pemanfaatan Youtube sebagai media pembelajaran menulis puisi. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1183>
- Bierbaum, A. H. (2018). News media's democratic functions in public education: An analysis of newspaper framings of public school closures. *Urban Education*, 56(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0042085918756713>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Politeness Some universals in language usage Studies in Interactional Sociolinguistics 4*. Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Fajaresta, H. (2019). *Demokrasi deliberatif dalam media sosial (analisis isi kolom komentar akun Youtube Najwa Shihab episode "siapa mau pilih koruptor" tanggal 19 September 2018)*. Tangerang. Retrieved from <http://kc.umma.ac.id/id/eprint/11151>
- Fajri, T. R. N., & Yuniar, R. (2021). The dynamic of news production in online media: Case study of TvOneNews.com. *Ultimacomm*, 13(2), 253–272. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i2.2369>
- Fedorov, A., & Levitskaya, A. (2017). Media education and media criticism in the educational process in Russia. *European Journal of Contemporary Education*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.13187/ejced.2017.1.39>
- Harrera, A. E. P. (2016). Pemanfaatan media sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo telah sesuai dengan fungsi utama media massa. *Jurnal The Messenger*, 8(2), 52. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.335>
- Jayani, D. H. (2021, November 4). Dosen muda mendominasi di Indonesia pada 2020. Retrieved April 8, 2022, from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/04/dosen-muda-mendominasi-di-indonesia-pada-2020>
- Kamary, B. (2018). Commodification in mass media's educative function in Kenya: How now shall we think? *African Educational Research Journal*, 6(3), 137–147. <https://doi.org/10.30918/aerj.63.18.049>
- Kavitha, K. M., Shetty, A., Abreo, B., D'Souza, A., & Kondana, A. (2020). Analysis and classification of user comments on YouTube videos. *Procedia Computer Science*, 177, 593–598. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.10.084>
- Kemenko Polhukam RI, H. (2019, November 20). Media massa sebagai alat kontrol sosial dan pilar keempat demokrasi.
- Krisna, I. G. N. A. D. (2021). Analisis comments to subscribers ratio Youtube pada 10 youtuber Indonesia dengan penghasilan paling fantastis. *Jurnal Analisis Media Sosial*, 385. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6fs39>
- Mahdi, M. I. (2022, March 8). Jumlah Mahasiswa Indonesia Mencapai 8,96 Juta pada 2021. Retrieved April 1, 2022, from DataIndonesia.id website: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-mencapai-896-juta-pada-2021>
- McQuail, D. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mufarroha, A. (2020). Efektivitas penggunaan Youtube video sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 1–114.
- Ogirima, O. A., Tolulope, J. J., & Temitope, S. J. (2021). Future teachers' perception towards the use of YouTube for teaching-learning activities in Nigerian basic schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 8(1), 81–95. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v8i1.31378>
- Otieno, A. W., Roark, J., Khan, M. L., Pant, S., Grijalva, M. J., & Titsworth, S. (2021). The kiss of death—unearthing conversations surrounding Chagas disease on YouTube. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1858561>
- Padilla, E. J., Portilla, G. I., & Torres, M. (2020). Autonomous learning and digital platforms: use of YouTube tutorials of young people in Ecuador. *Estudios Pedagógicos*, 46(2), 285–297. <https://doi.org/10.4067/S0718-07052020000200285>
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 1999 tentang pers. , Pub. L. No. 40, JDIH BPK RI Database Peraturan 1 (1999). Indonesia: JDIH BPK RI.
- Riley, J., Slay, L. E., & Revelle, C. (2021). The elephant in the classroom: Using YouTube comments to address the essential but unacknowledged topic of race. *International Journal of Multicultural Education*, 23(1).
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2017). *Komunikasi dan perilaku manusia* (5th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Schmeichel, M., Hughes, H. E., Kutner, M., Schmeichel, M. ; & Hughes, H. E. ; (2018). Qualitative research on youths' social media use: A review of the literature. *Middle Grades Review*, 4(2). Retrieved from <https://scholarworks.uvm.edu/mgreviewAvailableat:https://scholarworks.uvm.edu/mgreview/vol4/iss2/4>

- Tang, Z., Zhang, L., Xu, F., & Vo, H. (2015). Examining the role of social media in California's drought risk management in 2014. *Natural Hazards*, 79(1), 171–193. <https://doi.org/10.1007/s11069-015-1835-2>
- Unde, A. A. (2015). *Televisi & masyarakat pluralistik*. Jakarta: Prenada Group.
- van Aelst, P., & Walgrave, S. (2016). Information and arena: The dual function of the news media for political elites. *Journal of Communication*, 66(3), 496–518. <https://doi.org/10.1111/jcom.12229>
- Wright, C. R. (1985). *Sosiologi komunikasi massa*. Bandung: Bandung Remadja Karya.
- Wyn, J., & Cahill, H. (2015). *Handbook of children and youth studies*. Springer Reference. <https://doi.org/10.1007/978-981-4451-15-4>
- Yuniar, R. (2019). *Pilpres & jurnalistik hitam putih*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zheltukhina, M. R., Slyshkin, G. G., Ponomarenko, E. B., Busygina, M. v., & Omelchenko, A. v. (2016). Role of media rumors in the modern society. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(17), 10581–10589.